

SOSIALISASI PENGENALAN TANAMAN HANJUANG MERAH (*Cordilyne fruticosa* [L.] A. Chev) SEBAGAI TANAMAN OBAT DI DESA BURAEEN

SOCIALIZATION OF RED HANJUANG PLANT (*Cordilyne fruticosa* [L.] A. Chev) AS A MEDICINAL PLANT IN BURAEEN VILLAGE

Kristina Moi Nono, Joice J. Bana dan Theresia Lete Boro

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

e-mail: kristinarafaelodil@gmail.com, joicebana55@gmail.com dan theresialetteboro@gmail.com

Abstrak

Pandemic Covid 19 telah memberikan dampak besar terhadap kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan secara mandiri, diantaranya meningkatnya pemanfaatan tanaman yang berkhasiat obat. Salah satu tanaman yang memiliki khasiat obat dan telah teruji secara farmakologis adalah tanaman Hanjuang merah. Desa Buraen merupakan salah desa yang masih awam tentang pemanfaatan tanaman hanjuang merah sebagai obat. Padahal tanaman ini banyak dijumpai pada halaman rumah warga. Oleh karena itu sangat penting dilakukan sosialisasi tentang tanaman hanjuang merah. Tujuannya yaitu mengenalkan manfaat hanjuang merah sebagai tanaman obat. Metode yang digunakan yaitu ceramah tentang tanaman hanjuang merah dan khasiatnya, serta diskusi dan demonstrasi cara mengolah dan dosis pemakaian ramuan. Kegiatan dihadiri peserta 20 orang. Evaluasi kuisioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang khasiat hanjuang merah sebagai obat sebesar 73,1%. Hasil monitoring menunjukkan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta yakni mulai mengkonsumsi air rebusan hanjuang merah sebanyak 8 orang (40%) serta keyakinan mereka tentang khasiat hanjuang merah meningkat.

Kata Kunci: daun, hanjuang, khasiat, obat

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a major impact on public awareness in improving health independently, including the increasing use of medicinal plants. One plant that has medicinal properties and has been pharmacologically tested is the red Hanjuang plant. Buraen Village is one of the villages that is still unfamiliar with the use of red hanjuang plants as medicine. Even though this plant is found in many people's yards. Therefore, it is very important to socialize about red hanjuang plants. The goal is to introduce the benefits of red hanjuang as a medicinal plant. The method used is a lecture on the red hanjuang plant and its properties, as well as discussions and demonstrations on how to process and dose the use of herbs. The activity was attended by 20 participants. Evaluation of the questionnaire showed an increase in public knowledge about the efficacy of red hanjuang as a medicine by 73.1%. The monitoring results showed a change in the attitude and behavior of participants, namely starting to consume red hanjuang boiled water as many as 8 people (40%) and their beliefs about the efficacy of red hanjuang increased.

Keywords: leaf, hanjuang, efficacy, medicine

1. PENDAHULUAN

Pandemic Covid 19 telah memberikan dampak besar terhadap kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah meningkatkannya pemanfaatan tanaman yang berkhasiat obat. Alasan beralihnya preferensi obat herbal dari obat kimia menurut Nurjanah, dkk (2020) dan Mukti, dkk (2018) adalah karena efek samping dari obat herbal tidak berbahaya seperti obat-obatan kimia. Efek samping suatu obat baru akan dirasakan setelah pemakaian jangka panjang, dan biasanya berakibat fatal. Kondisi tersebut meningkatkan minat pencarian bahan-bahan herbal baik sebagai pengganti obat kimia yang sudah ada maupun untuk penyakit yang belum ditemukan obatnya.

Salah satu tanaman yang memiliki khasiat obat dan telah teruji secara farmakologis adalah tanaman Hanjuang merah atau andong merah. Penelitian tentang khasiat kesehatan tanaman andong merah telah dilakukan oleh Ambartiwi (2019) dan Naher & Aziz (2019) sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit diare, disentri dan *systemic shigellosis*, *Escheria coli*, *Shigella boydii*, *Staphylococcus epidermis* dan *Streptococcus pyogenes*. Haryoto & Aryani (2021) dan Rahmawati (2020) sebagai obat sakit kepala, kolesterol, diare, disentri, TBC paru, asma, sakit kulit, inflamasi mata, sakit punggung, rematik, dan encok. Sahara, *et.al.* (2019) sebagai obat yang bermanfaat untuk menghancurkan darah beku serta menghentikan pendarahan (hemostatis) pada luka memar dan wasir. Yuliana *et.al.* (2021); Aprillyanti, dkk (2021); Pusparini, dkk (2018) dan Setiawati, *et.al.*, (2019) mendapatkan data bahwa hanjuang merah efektif untuk menghilangkan bengkak karena

memar (anti *swelling*), menstruasi yang banyak, air kemih berdarah, disentri, nyeri pada lambung dan ulu hati, dan batuk darah atau TBC, luka dan sakit tenggorokan.

Kemampuan hanjuang merah dalam menyembuhkan berbagai penyakit dipengaruhi oleh senyawa kimia yang dikandungnya. Sahara, dkk (2021) menyatakan daun hanjuang merah memiliki senyawa alkaloid, fenolat, tannin, flavonoid, saponin, monoterpene dan steroid. Penelitian Susiwati, dkk (2014) dan Bogoriani, et.al (2021) menyatakan daun hanjuang merah memiliki senyawa polifenol, steroid, flavonoid, saponin dan polisakarida.

Pemanfaatan tanaman hanjuang merah sebagai obat hanya terbatas pada daerah-daerah tertentu seperti Jawa, sedangkan daerah lain termasuk masyarakat Nusa Tenggara Timur masih banyak yang belum mengetahui manfaat kesehatan tanaman ini. Salah satu daerah yang masih awam dengan manfaat kesehatan tanaman hanjuang adalah Desa Buraen, Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. Tanaman Hanjuang merah banyak dipelihara oleh masyarakat Desa Buraen hanya sebagai batas pagar atau tanaman hias belaka karena memiliki warna yang menarik dan mudah ditanam serta tidak membutuhkan perawatan khusus. Oleh karena itu sosialisasi pengenalan tanaman andong/ hanjuang sebagai tanaman obat sangat layak dilakukan, untuk memaksimalkan pemanfaatan tanaman disekitarnya sebagai obat tradisional bagi kesehatan keluarga.

Masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah belum adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang manfaat kesehatan tanaman hanjuang, cara pengolahan dan cara penggunaan tanaman hanjuang untuk berbagai penyakit dalam tubuh. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya warga RT 20 Desa Buraen mengenai khasiat tanaman hanjuang/andong merah, cara pengolahan dan penggunaan tanaman hanjuang merah sebagai minuman kesehatan, serta meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan serta menanam hanjuang merah sebagai apotek hidup yang juga menambah nilai estetika lingkungan. Kegiatan PKM ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan, menghemat anggaran dalam membeli teh yang dijual di pasaran dan dapat mengembangkan daun hanjuang merah sebagai produk teh yang dapat dijual untuk membantu meningkatkan kesejahteraan/perekonomian warga.

2. METODE

Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan pada bulan Juli tepatnya Tanggal 15 Juli 2023 di RT 20 Desa Buraen, Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan perwakilan masyarakat dari RT 20, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, dan karang taruna, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peranan lebih dalam menerapkan dan mengembangkan hasil penyuluhan selanjutnya. Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi dan metode diskusi dan demonstrasi dilaksanakan saat mengolah Daun Hanjuang merah menjadi sediaan yang siap dikonsumsi. Metode ceramah menggunakan LCD agar memudahkan peserta dalam memahami dan mengenali jenis tumbuhan obat disekitar rumah mereka. Slide presentasi digunakan sebagai media penyuluhan yang dapat membantu memberikan gambaran dari tanaman obat (gambar 1). Materi dalam slide dikemas secara menarik dengan gambar berwarna dan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Slide Presentasi

Selain materi ppt, tim PKM juga menyiapkan leaflet yang berisi tanaman Hanjuang merah dan tanaman lainnya yang berkhasiat obat bahan yang diperlukan, cara mengolah dan cara penggunaannya sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan setelah kegiatan ini (gambar 2)



Gambar 2. Leaflet TOGA

Kegiatan demonstrasi pembuatan teh hanjuang dilakukan setelah ceramah. Teh Hanjuang dapat dibuat dari daun hanjuang kering (telah disiapkan) maupun hanjuang segar. Proses pembuatan teh hanjuang kering didahului dengan membersihkan daun hanjuang pada air mengalir hingga bersih, lalu dikeringanginkan selama 2 minggu sambil sesekali dibolak-balik agar pengeringan merata. Setelah daun hanjuang kering dipotong-potong lalu dilanjutkan dengan memblender daun hanjuang hingga menjadi serbuk. Pembuatan teh Hanjuang sebagai minuman kesehatan dengan melibatkan beberapa peserta dan hasilnya langsung dinikmati (dicicipi) oleh semua peserta. Pembuatan teh Hanjuang dilakukan secara sederhana dengan cara merebus serbuk kering daun hanjuang hingga mendidih lalu disaring sebelum diminum. Demikian juga dengan daun hanjuang segar dapat direbus hingga jumlah air yang tersisa setengahnya. Jika menginginkan seperti teh maka perlu ditambahkan madu sesuai selera. Pada saat pemaparan materi berlangsung peserta diperbolehkan untuk bertanya langsung atau menunggu sesi tanya jawab.

Ketercapaian kegiatan ini dievaluasi dengan pengisian kuisioner sebelum (pre test) dan setelah (post test) kegiatan sosialisasi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan terkait materi yang telah disampaikan. Nilai rata-rata pre-test dan post-test diperoleh dari skor total nilai kuisioner seluruh peserta dibagi skor maksimal dikali 100%. Selain itu, Tim PKM juga melakukan monitoring sebulan setelah sosialisasi untuk mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan daun hanjuang merah ini dilakukan di rumah ketua RT 20. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri perwakilan masyarakat dari setiap KK, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, karang taruna dan Kepala dusun. Target jumlah peserta dalam kegiatan ini terpenuhi yaitu 20 orang. Gambaran suasana kegiatan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pengenalan dan Manfaat Daun Hanjuang Merah

Selama sosialisasi berlangsung peserta sangat bersemangat mengikuti penyuluhan dari awal acara sampai akhir, hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam menyimak materi dan respon peserta yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi penyuluhan yang disampaikan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni materi yang disampaikan merupakan informasi yang sangat mereka butuhkan, bahan bakunya tersedia pada halaman rumah mereka (yang selama ini mereka kenal hanya sebagai tanaman hias karena warnanya yang indah dan mudah ditanam, ternyata dapat digunakan untuk pengobatan herbal yang aman, mudah terjangkau, dan relatif murah), jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh tanaman hanjuang merah sangat banyak dan merupakan jenis penyakit yang sering terjadi dimasyarakat. Selain itu cara penyajiannya dengan bahasa sederhana, tidak menggurui serta gaya penyampaian materi yang diselingi dengan guyonan segar juga merupakan factor yang berpengaruh terhadap minat peserta. Peserta menyatakan sangat tertarik untuk memulai memanfaatkan daun hanjuang merah di pekarangan rumahnya. Harapan tim PKM kedepannya masyarakat termotivasi untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan dan penanaman tanaman hanjuang merah maupun tanaman obat lainnya pada lahan pekarangan mereka sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih dan indah.

Kegiatan pengabdian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bagian usaha promosi kesehatan mandiri bagi keluarga ataupun masyarakat di RT 20 Desa Buraen. Menurut Ariani, *et.al.*, (2020) bahwa salah satu manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat yaitu pengobatan tradisional yang berasal dari pekarangan dan lingkungan sekitar rumah. Karakteristik peserta kegiatan sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan daun hanjuang merah di desa Buraen, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	8	42
	Wanita	11	58
	Total	20	100
2	Umur		
	20-29	3	15
	30-39	4	20
	40-49	9	45
	50-59	2	10
	≥60	2	10
Total	20	100	
3	Tingkat Pendidikan		
	SR	1	5
	SD	2	10
	SLTP	6	30
	SLTA	9	45
	Sarjana	2	10
Total	20	100	
4	Tanggungjawab Keluarga		
	2-4	5	25
	5-6	10	50
	7-8	5	25
Total	20	100	

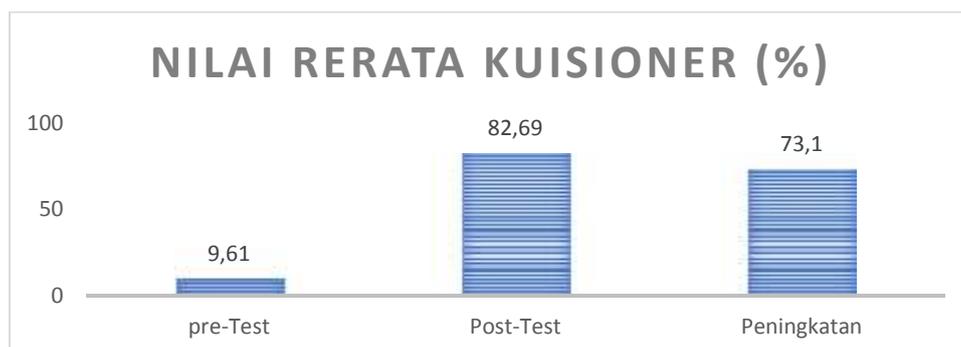
Tabel 1 menunjukkan peserta penyuluhan wanita lebih mendominasi (58%) daripada peserta laki-laki (42%). Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan warga yang cenderung membagi tugas antara pria dan wanita dalam keluarga. Dimana tugas laki-laki cenderung melakukan aktivitas di luar rumah seperti berkebun atau bekerja proyek, sedangkan tugas wanita lebih dominan dilakukan di rumah sehingga kegiatan seperti sosialisasi ini akan lebih mudah dihadiri oleh kaum wanita.

Tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh SLTA (45%), dan secara keseluruhan tingkat pendidikan terakhir dari SR-SLTA sebesar 90%. Gambaran tingkat pendidikan peserta penyuluhan desa Buraen dapat dikatakan kurang memadai. Tingkat pendidikan seseorang berkaitan secara langsung dengan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak laku. Menurut Susanti, dkk (2016) bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Selaras dengan hal tersebut, pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusaha. Hal tersebut didukung oleh pendapat Anuz, dkk (2023) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah dalam menerima penjelasan –penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman perasaan dan kecenderungan bertindak. Selain itu, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat dalam sesi sosialisasi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu ditingkatkan dan dilakukan secara rutin sebagai upaya meningkatkan pengetahuan warga Buraen di masa yang akan datang.

Faktor usia peserta sosialisasi paling banyak berasal dari kategori kelompok usia dibawah 59 tahun yaitu sebanyak 90%. Kategori usia ini dianggap sebagai usia yang mampu mencerna informasi dengan baik. Penelitian Gusti et al. (2021) menyimpulkan bahwa umur 31-59 tahun yang memiliki pemahaman terhadap suatu pelatihan sebesar 76,67% dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih terhadap pengetahuan yang diberikan. Sejalan dengan itu Setiyowati, et al (2022) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman dan konsentrasi dalam menyerap informasi adalah pada usia produktif. Petani dikategorikan produktif pada rentang usia 30-60 tahun. Petani dengan usia produktif lebih cepat menerima dan memahami suatu materi pelatihan di banding usia yang tidak produktif. Jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh jumlah tanggungan lebih besar dari 5 orang yaitu sebesar 75 %. Kondisi ini menggambarkan bahwa rata-rata keluarga peserta memiliki anak lebih dari 3 orang anak. Pendapat ini senada dengan pendapat Handayani & Sulistiyono (2023) bahwa jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain; banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi ataupun pelatihan dan pendampingan agar tercipta peluang baru untuk mendukung ekonomi masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diketahui dari ketercapaian target jumlah peserta penyuluhan. Peserta yang hadir adalah 20 orang, dari target peserta 20 orang (100%). Ketercapaian target peserta kegiatan ini diduga dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara tim PKM dengan peserta sehingga dapat menemukan waktu yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, diduga dipengaruhi cara pendekatan ketua RT 20 yang mampu mempengaruhi warga untuk merasa penting mengikuti kegiatan ini.

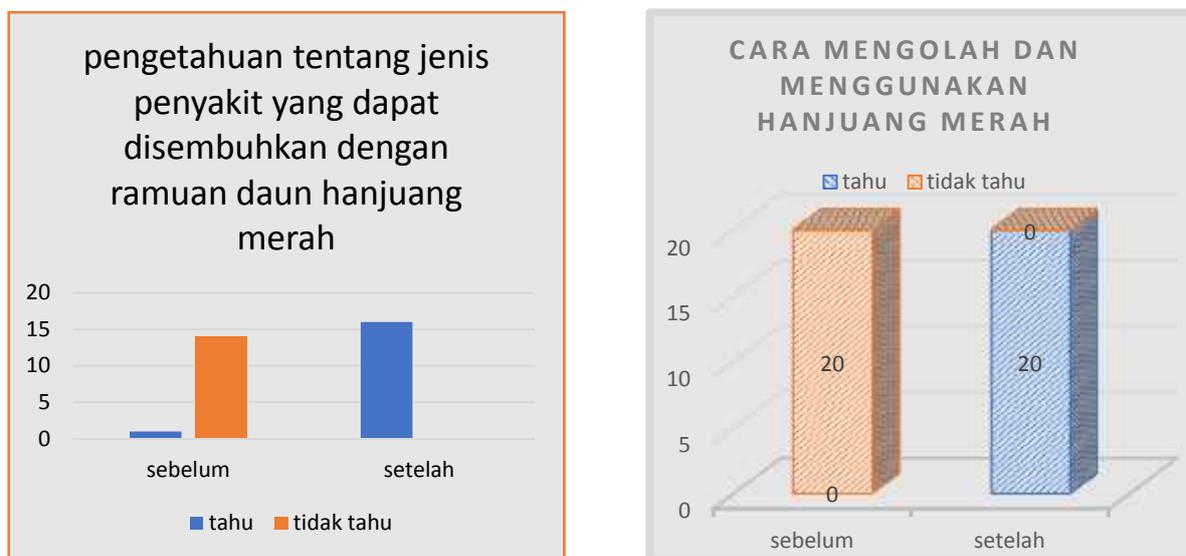
Hasil evaluasi kuisisioner menunjukkan ketercapaian tujuan yaitu mampu meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan dengan nilai peningkatan seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Nilai Evaluasi Kuisisioner Pengetahuan Peserta Secara Keseluruhan

Gambar 3 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, pengetahuan peserta tentang manfaat daun hanjuang merah sebelum sosialisasi (pre-test) sebesar 9.61%, sedangkan setelah sosialisasi (Post-test) sebesar 82.69% dengan peningkatan sebesar 73.1%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan warga tentang tanaman obat keluarga termasuk hanjuang merah sangat minim. Rendahnya pengetahuan warga tentang manfaat tanaman hanjuang merah bagi kesehatan diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang didominasi oleh tamatan SLTA ke bawah (90%) seperti terlihat pada tabel 1. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni, dkk (2023) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Semakin rendah tingkat pendidikan mereka maka tingkat pengetahuan mereka juga rendah. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya pun bertambah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendampingan melalui pengabdian ini sangat penting dan sangat dibutuhkan warga sebagai upaya peningkatan pengetahuan mereka dalam memanfaatkan potensi disekitar rumah mereka. Mereka sangat berharap agar kedepannya akan terus dilakukan kegiatan serupa yang dapat memaksimalkan potensi sumberdaya alam dilingkungan mereka. Tersedianya fasilitas kesehatan seperti puskesmas turut ambil andil bagi minimnya pengetahuan masyarakat tentang tanaman berkhasiat obat. Hasil kuisisioner diperoleh data bahwa ketergantungan masyarakat kepada puskesmas sangatlah tinggi sehingga sakit apapun baik yang berskala ringan seperti batuk, pilek maupun penyakit yang parah, warga akan memanfaatkan puskesmas yang ada, tanpa memperdulikan efek negative bagi tubuh dalam jangka panjang.

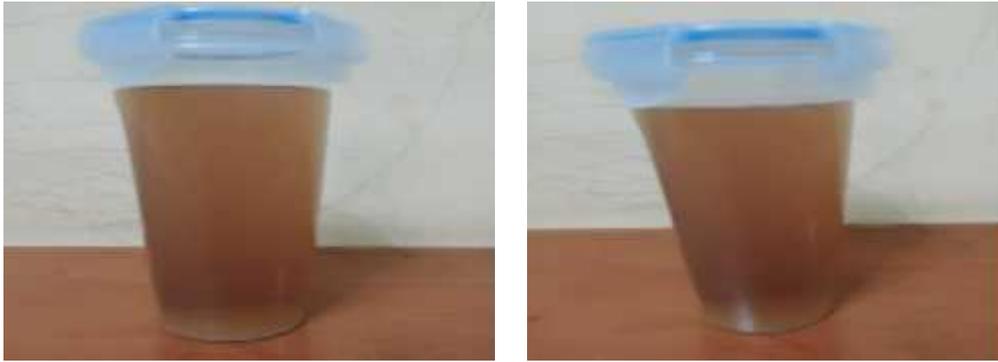
Selain itu, minimnya pengetahuan mereka tentang tanaman obat keluarga diduga dipengaruhi oleh tidak pernah dilakukan kegiatan sosialisasi dari instansi pemerintah maupun lembaga swasta untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap manfaat tanaman di sekitar sebagai ramuan yang aman, murah dan mudah diperoleh demi menunjang kesehatan keluarga mereka. Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan perdana yang mereka ikuti. Pengetahuan tentang jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan meminum ramuan daun hanjuang merah dan sering dialami masyarakat juga mengalami peningkatan (gambar 4)



Gambar 4. Jenis Penyakit yang dapat Disembuhkan, Cara Mengolah dan Menggunakan Ramuan Daun Hanjuang Merah

Gambar 4 memperlihatkan bahwa pengetahuan mereka tentang jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan ramuan daun hanjuang merah serta cara mengolah dan menggunakan ramuan daun hanjuang merah juga mengalami peningkatan, dimana sebelum sosialisasi peserta hanya mengetahui 1 jenis penyakit namun setelah sosialisasi peserta dapat menyebutkan semua jenis penyakit, cara mengolah dan menggunakan ramuan yang disampaikan dalam sosialisasi.

Tahapan akhir setelah sosialisasi adalah demonstrasi proses pemasakan daun andong merah. Tahapannya daun andong (daun ke 3-6) dipetik lalu dicuci bersih. lalu direbus menggunakan panci dengan jumlah air 3 gayung dengan api sedang sekitar 30 menit hingga air rebusan menjadi setengahnya, lalu didinginkan dan sebelum diminum. Air rebusan dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Air Rebusan Daun Hanjuang Merah

Gambar 5 memperlihatkan bahwa warna air rebusan terlihat seperti warna air teh. Cara minum 3 kali sehari sebelum makan. Air terasa sedikit sepat namun dianjurkan tanpa gula agar khasiatnya lebih baik. Pendapat ini sesuai dengan Bogoriani, et.al. (2021) bahwa penambahan gula pada air seduhan herbal dapat menurunkan khasiat obat dari ramuan tersebut.

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan tanya jawab. Pada sesi ini peserta sangat banyak yang bertanya. Kondisi ini menjadi indikator bahwa sosialisasi ini diikuti oleh peserta dengan baik, karena pertanyaan-pertanyaan mereka menggambarkan kebutuhan mereka akan kelengkapan informasi yang diberikan. Selain itu keberagaman penanya dan pertanyaan menggambarkan tingginya minat mereka terhadap informasi yang diberikan.

Kesan yang mereka sampaikan adalah merasa beruntung telah menyediakan waktu untuk ikut kegiatan karena informasi ini ternyata sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari yang selama ini tidak pernah mereka ketahui. Selain itu, peserta menyatakan mulai berani untuk memanfaatkan ramuan herbal yang ada disekitar lahan pekarangan mereka. Keadaan ini timbul karena kurangnya informasi mereka selama ini tentang efek negative dari penggunaan obat kimia dalam jangka panjang dan efek positif dari ramuan herbal. Pendapat ini senada dengan pernyataan Hadi, dkk (2023) bahwa seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pemanfaatan bahan yang berasal dari alami untuk menjaga imunitas dan menyembuhkan penyakit seperti yang dilakukan oleh nenek moyang. Mereka juga meminta agar kegiatan serupa dapat dilakukan terus-menerus dengan tema tanaman lain yang memang ada disekitar mereka sehingga dapat memaksimalkan manfaat sumberdaya alam yang ada, tanpa harus bergantung pada obat kimia yang memiliki efek samping yang merugikan.

Hasil monitoring tim PKM sebulan setelah kegiatan sosialisasi diperoleh hasil bahwa kegiatan sosialisasi tim Biologi FST mampu mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku peserta dengan mengkonsumsi air rebusan daun hanjuang merah dalam keseharian mereka sebanyak 8 orang (40%). Perubahan sikap dan perilaku ini terjadi pada saat mereka sedang mengalami gangguan kesehatan yaitu batuk, lambung, luka, anak mengalami diare, ambeien dan sesak napas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan mengenai pemanfaatan hanjuang merah sebagai tanaman obat keluarga telah berhasil sebagai upaya preventif, upaya promotif, dan upaya kuratif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan tanaman hanjuang merah pada masyarakat Buraen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Target jumlah peserta tercapai yaitu 20 orang atau 100%.
2. Tujuan kegiatan yaitu mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Buraen tercapai dengan nilai sebesar 73.1%.
3. Tujuan kegiatan yaitu mampu merubah sikap dan perilaku peserta tercapai dengan persentase 40%.

DAFTAR PUSTAKA

Ambartiwi, A.A. (2019). Standarisasi Ekstrakt Etanol Daun Hanjuang Merah (*Cordyline fruticosa* (L) A. Cheval) Dari Tiga Daerah Berbeda. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1), 108–117.

- Anuz, A., Saleh, S., E M. Mahmud., Moonti, U, Sudirman., Gani, I. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1),53-61. ISSN 2963-508X (Online) 2963-5160 (Cetak)
- Aprillyanti, A.D., A. Budiawan & C. A. Nugroho 2021. Efektivitas Ekstrak Daun Andong Merah (*Cordyline fruticosa* (L) A. Cheval) Secara Topikal Terhadap Penyembuhan Luka pada Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*: 4 :2 :39 - 46 ISSN (print): 2614-4840 ISSN (online): 2614-6118
- Bogoriani, N. W., N. Andyana & I.B.N. Artana. (2021) 'The effect of Andong (*Cordyline terminalis*) leave, one of the traditional plants in Bali as antioxidant and antibacterial', IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 724(1). Doi10.1088/1755-1315/724/1/012018.
- Gusti IM, Gayatri S, Subhan A, Tani K. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1),2023 53-61. 19(2):209–221. DOI: <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hadi, L. A., Meiyani, F. E., Sunan, M., & Rohyani, I. S. (2022). Penyuluhan Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan di Desa Lajut. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 278-287. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.500>.
- Handayani, S., H. Yulistiyono. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Neo-Bis*, 12(1):32-47
- Haryoto, & D.S, Aryani. (2021). Aktivitas Farmakologi dan Kadar senyawa Fenolik Total dari Tanaman Andong Merah (*Cordyline fruticosa*L. A. Chev.). *Jurnal Urecol*, 1(1), 743–752.
- Kartikasari, D., Justicia, A. K., & Endang, P. (2019). Penentuan Kadar Flavonoid Total pada Ekstrak Etanol Daun Andong Merah dan Daun Andong Hijau. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1), 108–117.
- Mukti, P.K., U.S. Hastuti & Sulistijono. 2018. Karakterisasi, Identifikasi, dan Observasi Histologik Letak Fungi Endofit yang Diisolasi dari Tanaman *Cordilyne fruticosa* (L.) A. Chev. *Proceeding Biology Education Conference*: 15: 1:862-869
- Naher, S., dan Aziz, M. A., (2019) 'Anti-diarrheal activity and brine shrimp lethality bioassay of methanolic extract of *Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev. leaves', *Clinical Phytoscience*, 5(1), pp. 4–9. doi: 10.1186/s40816-019-0109-z.
- Novia, A., Prantika, D., Putri, L. A., Yulnita, L., Sumaiyah, S., Lisandria, N. S., & Siregar, R. J. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Sewaktu Covid-19 di Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 6(1), 1–20
- Nurjanah, S. rahayu, Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- Pusparani, G., Desnita, E. and Edrizal, E. (2018) 'Pengaruh Ekstrak Daun Andong Merah *Cordyline fruticosa* (L) A. Chev Terhadap Kecepatan Penutupan Luka Secara Topikal Padamencit Putih (*Mus musculus*)', B-Dent, *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 3(1), pp. 59–67. doi: 10.33854/jbdjbd.39.
- Rahmawati, D. (2020) 'Hubungan Pemberian Ekstrak *Cordyline fruticosa* LA Cheval Terhadap Penurunan Kolesterol Tikus Putih', *Jurnal Farmasi Udayana*, p. 152. doi: 10.24843/jfu.2020.v09.i03.p03
- Sahara, S.A., S. Hazar & S.P. Fitrianiingsih. 2021. Kajian Pustaka Aktivitas Farmakologi Ekstrak Daun Andong Merah (*Cordyline fruticosa* [L.] A. Cheval). *Prosiding Farmasi*: 7 (2): 475 - 479.
- Setiyowati, T., A. Fachiya & S. Amanah. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh Di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18 (02),208-218 <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Setyawati, T., Anisa., N. Fitriani & I.N. Bari. 2019.. Pengenalan Khasiat Obat Tanaman Krisan dan Pembuatan Teh Krisan Sebagai Minuman Kesehatan. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*: 7, 1,: 64-69
- Susanti, D., N.H. Listiana & T. Widayati. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2)75-82. DOI: 10.22435/toi.v9i2.7848.75-82

- Susiwati., Halimah & L. Marina. (2014). Efektivitas Ekstrak Buah Sawo, Bawang Putih, Daun Andong dan Buah Pare Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli*. *Jurnal Media Kesehatan*,8(2),100-104
- Wahyuni, U., M. Ardi & F. Amir. (2023). Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Petani Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Di Kecamatan Campalagia Kabupaten Polewali Mandar. *UNM Environmental Journals*, 6 (2), 19-25 p-ISSN: 2598-6090 dan e-ISSN: 2599-2902 <https://doi.org/10.26858/uej.v6i2>
- Yuliana, A., Ruswanto & F. Gustawan. 2021. Sosialisasi Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*: 4: 2: 365-372., P-ISSN: 2615-0921 E-ISSN: 2622-6030.